

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan direncanakan agar dapat mewujudkan suasana belajar dan juga pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi, kekuatan spiritual dalam bidang agama, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, dan juga keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat sekitar, hingga bangsa dan negara (Hidayat & Abdillah, 2019). Pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan non-formal dan juga formal. Pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang dapat dilakukan di masjid, pondok pesantren, sekolah minggu, hingga lainnya. Sedangkan, pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilalui oleh jalur pendidikan di sekolah, seperti pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi (Syaadah et al., 2023).

Pendidikan tinggi menurut UU No. 12 tahun 2012 adalah salah satu jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang didalamnya mencakup program diploma, sarjana, magister, doktor, profesi, hingga spesialis yang diadakan oleh perguruan tinggi yang didasarkan dari kebudayaan bangsa Indonesia (Kementerian Hukum dan HAM, 2015). Seseorang yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi baik itu di universitas, institut, dan juga akademi disebut juga dengan mahasiswa (Septiani & Fitria, 2016). Mahasiswa berada pada tahap dari remaja akhir hingga menuju dewasa awal (Afnan et al., 2020).

Fase dewasa awal merupakan fase dimana mahasiswa dituntut agar mampu menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan selama masa perkuliahan berlangsung, dan mahasiswa juga dituntut untuk menyelesaikan masa studinya dengan waktu yang telah ditentukan (Pertiwi, 2020). Masa dewasa awal berkisar antara usia 18-25 tahun (Santrock, 2011). Kemudian, mahasiswa juga secara segi intelektual, fisik, sisi psikologis yang sudah matang dalam arti ia sudah dapat menyelesaikan kehidupannya sehari-hari dengan baik

(Andi Tharir, 2022). Didukung dari penelitian terdahulu, mahasiswa harus memiliki tanggung jawab besar yang berkaitan dengan penyelesaian dari masa akhir studinya (Permatasari et al., 2021). Sehingga, mahasiswa khususnya pada mahasiswa tingkat akhir yang dilibatkan dengan adanya proses penyusunan tugas akhir seperti penulisan karya tulis ilmiah seperti skripsi (Ambarwati et al., 2017).

Skripsi merupakan suatu syarat yang harus dilakukan oleh setiap program sarjana pada masa akhir studinya (Laengge et al., 2016). Mahasiswa yang mengerjakan skripsi akan dituntut untuk memiliki semangat hidup yang tinggi, mencapai prestasi, dan aktif dalam menyelesaikan masalah (Roellyana & Listiyandini, 2016). Selain itu juga, mahasiswa yang sedang Menyusun skripsi akan dituntut untuk mampu menyesuaikan dirinya dengan proses belajar yang ada di dalam penyusunan skripsi (Fauziah, 2014). Maka, dalam mengerjakan skripsi akan ada mahasiswa yang merasa bahwa skripsi adalah sebuah tekanan yang sangat berat untuk dikerjakan (Agung & Budiani, 2013).

Secara umum mahasiswa yang mengerjakan skripsi akan dihadapkan dengan berbagai masalah, seperti membutuhkan waktu yang lama dalam mengerjakannya, beban hidup, serta takut dalam menghadapi seminar proposal maupun sidang skripsi (A. Wibowo et al., 2018). Selain itu, masalah lain yang dapat terjadi dalam mengerjakan skripsi diantaranya seperti kesulitan dalam menentukan judul skripsi, referensi, adanya rasa malas dan minim motivasi, sulit bertemu dosen pembimbing, pembagian waktu, kelelahan dalam bekerja, waktu istirahat yang minim, konsentrasi yang rendah, hingga kurangnya biaya (Etika & Hasibuan, 2016). Selain mengalami ketakutan, mahasiswa juga kerap merasa tidak yakin dengan skripsi yang mereka kerjakan dan kurang yakin bahwa mereka bisa menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu maupun sesuai dengan target yang mereka tuju (Rachmawati & Budiningsih, 2017).

Dalam proses penyusunan skripsi, mahasiswa wajar saja apabila menjadi tidak yakin dengan skripsinya karena dilandasi dengan berbagai hal masalah, seperti melihat diri sendiri ataupun orang lain gagal yang membuatnya terpengaruh, pengalaman di masa lalu yang membuatnya enggan

ataupun membuat mahasiswa menurunkan ekspektasinya, dan sumber semangat atau dukungan dari orang lain yang terbatas juga dapat membuat rasa yakin dengan skripsinya menurun (Alfaiz et al., 2017). Selain itu, mahasiswa yang memiliki pemahaman akademik yang kurang, judul yang selalu ditolak oleh dosen pembimbing, dosen penguji yang meminta mengganti judul saat seminar proposal, dan kesulitan dalam mengelola hasil koding skripsi (Putri & Savira, 2013).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susilowati (2019) terhadap 256 mahasiswa yang mengerjakan skripsi pada Fakultas Ilmu Pendidikan yang berada pada tahun angkatan 2012, sebesar 31,26% mahasiswa berada di tingkat keyakinan diri yang rendah. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rabbani & Wahyudi (2023) terhadap 41 mahasiswa yang mengerjakan skripsi pada Angkatan 2018 pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, didapatkan sebesar 29,27% mahasiswa memiliki keyakinan diri yang rendah. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya et al. (2023) terhadap 155 mahasiswa tingkat akhir dari semester 2014 hingga 2016 pada fakultas seni dan desain Universitas Negeri Makassar, didapatkan hasil bahwa terdapat 16,3% mahasiswa yang mengerjakan skripsi memiliki keyakinan diri yang rendah.

Efikasi diri akademik merupakan keyakinan dari mahasiswa terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan serta mengorganisasikan kegiatan tertentu agar dapat terlaksana dengan baik (Mamesah & Kusumiati, 2019). Didukung oleh penelitian sebelumnya, efikasi diri akademik merupakan suatu kepercayaan diri dari individu mengenai kegigihannya dalam menyelesaikan tugas akademik, meraih keinginan, produktif, menerapkan intelektualnya, sosial, perilaku, hingga emosional dalam meraih keberhasilan (Amarta et al., 2021). Selain itu, menurut Syalviana (2021) efikasi diri akademik merupakan sebuah keyakinan dari individu mengenai kehasilannya saat mengerjakan tugas yang berkaitan dengan akademik.

Kondisi saat ini mahasiswa memiliki diharuskan untuk menyelesaikan studi tepat waktu, terutama pada skripsi sehingga mahasiswa harus yakin

dengan skripsi yang individu kerjakan (Ni'mah et al., 2014). Semakin individu memiliki tingkat efikasi diri yang rendah, maka semakin kurangnya kegigihan dalam proses belajar dan menghindari tugas yang telah diberikan (Khotimah et al., 2016). Selain kurangnya kegigihan dalam mengerjakan tugas, individu dengan efikasi diri yang rendah juga dapat mengalami lebih banyak emosi negatif ketika menghadapi kesulitan (Miller et al., 2015). Sehingga, efikasi diri yang rendah dapat mengakibatkan seseorang menghindari situasi yang dapat menantang dirinya dan juga percaya bahwa tugas yang sulit tersebut berasal diluar dari kemampuannya (Mitchell, 2019).

Individu yang mengalami masalah pada *academic self-efficacy* yang rendah akan terdampak dari adanya penurunan hal tersebut. Diantaranya adalah mudah menyerah dalam belajar karena enggan untuk berinisiatif untuk bertanya kepada orang lain, melakukan plagiasi dari teman maupun dari orang lain, adanya penurunan pada semangat dalam belajar sehingga menjadikan individu kurang aktif untuk bertanya mengenai kesulitannya, serta enggan untuk mencari solusi atau malas karena beranggapan bahwa dirinya tidak mampu untuk menyelesaikan masalahnya (Hidayat & Fergina, 2022).

Karakteristik dari seseorang yang memiliki tingkat efikasi diri akademik yang tinggi adalah seseorang akan menunjukkan pikiran, perilaku, maupun perasaan dalam bidang akademik yang yakin, ulet, serta gigih ketika menghadapi dan menyelesaikan tugas akademik baik dari yang mudah hingga tergolong yang sulit (Fatimah et al., 2021). Efikasi diri yang tinggi juga dapat ditunjukkan dari perilaku yang ditampilkan dengan cara menunjukkan semangat dalam mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, tidak mengeluh ketika diberikan tugas, hingga selalu berusaha untuk mengerjakan tugas walaupun memiliki tingkat kesulitan yang tinggi (Basith et al., 2020).

Mahasiswa perlu untuk memiliki *self-efficacy* di dalam dirinya karena *self-efficacy* dapat membantu mahasiswa dalam memilih aktivitas yang dapat memotivasi perkembangan dari kemampuan yang dimilikinya saat menghadapi tugas akhir kuliah yang dianggap sulit. Sehingga, dengan *adanya*

self-efficacy, mahasiswa dapat mencari cara untuk terus berusaha dalam menyelesaikan tugas perkuliahan tersebut. Selain itu, *self-efficacy* juga dapat membantu mahasiswa dalam memilih seberapa banyaknya usaha yang dikeluarkan dan durasi kuatnya mahasiswa ketika menghadapi kesulitan (I. S. L. Lubis, 2018).

Peneliti melakukan survei awal secara acak pada 69 mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi yang tinggal di Kota Bekasi pada 21-23 Desember 2023 melalui *google form*. Hasil dari survei tersebut didapatkan bahwa dalam proses mengerjakan skripsi, sebesar 44,9% responden merasa bahwa skripsi sangat sulit untuk dikerjakan. Ketika mahasiswa mengerjakan skripsi dan terasa sulit, sebanyak 85,5% mahasiswa menjadi kurang yakin dalam mengerjakan skripsi. Dari data ini dapat dinyatakan bahwa mahasiswa merasa skripsi sulit dan membuat dirinya menjadi kurang yakin dengan skripsi yang dikerjakan. Selain itu, dari hasil survei sebanyak 75,4% mahasiswa merasa bahwa mereka tidak mampu untuk menyelesaikan skripsi sesuai dengan target. Data tersebut menyatakan bahwa dengan adanya ketidakpercayaan dalam mengerjakan skripsi, membuat mahasiswa merasa bahwa dirinya menjadi tidak mampu untuk menyelesaikan skripsi sesuai dengan target.

Faktor yang dapat menghambat mahasiswa dalam mengerjakan skripsi berdasarkan survei awal diantaranya adalah kesulitan mencari referensi, kurang arahan dari dosen pembimbing hingga dosen pembimbing yang sulit untuk ditemui, kurang motivasi, mood, rasa malas, penggunaan media sosial, revisi secara berkala, sulit membagi waktu, sulit dalam mengolah data, terlalu santai dalam mengerjakan skripsi, tugas kuliah, serta pertemanan, perangkat dan lingkungan yang kurang mendukung. Dari data tersebut dinyatakan bahwa mahasiswa memiliki kendala yang dapat menghambat mereka dalam menyelesaikan skripsinya dan faktor yang paling berperan adalah sulitnya mencari referensi.

Berdasarkan dari hasil survei awal, sebesar 87% mahasiswa merasa sulit untuk mencari referensi untuk skripsi. Hal ini sesuai dengan faktor yang menjadi penghambat mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, dimana

mereka mengalami kesulitan untuk mencari referensi baik itu jurnal maupun buku. Dalam aspek harapan untuk menyelesaikan skripsi, sebesar 73,9% mahasiswa merasa bahwa mereka sudah tidak ada harapan untuk menyelesaikan skripsi sesuai dengan targetnya. Dengan demikian, dengan adanya kesulitan tersebut dapat membuat mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi mengalami penurunan dalam segi harapan dalam menyelesaikan skripsi. Dari segi motivasi, sebesar 72,5% mahasiswa merasa bahwa mereka tidak dapat termotivasi mengenai kesulitannya dalam menyelesaikan skripsi. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa ketika mahasiswa dihadapi dengan kesulitan dalam mengerjakan skripsi, maka mahasiswa merasa sulit untuk memotivasi dirinya.

Berdasarkan dari hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada kepada 69 mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, maka dapat dijelaskan bahwa sebanyak 65 mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan skripsi yang ditandai dengan adanya ketidakyakinan dari dalam diri mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi. Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi memiliki berbagai faktor yang dapat menghambat proses mereka dalam mengerjakan skripsi, sehingga aspek harapan dan motivasi mereka juga mengalami penurunan.

Selain survei awal, peneliti juga melakukan survei dengan teknik wawancara secara langsung dengan tatap muka dan tidak langsung yang dilakukan dari tanggal 26 hingga 31 Desember 2023 terhadap mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, untuk mendapatkan hasil yang lebih konkret. Dari 15 mahasiswa yang diwawancara, 9 diantaranya mengaku mengalami kesulitan dalam mengerjakan skripsi yang membuat dirinya tidak yakin dalam proses mengerjakan skripsi. Merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan secara garis besar bahwa terdapat hal serupa dari tiap responden dalam mengerjakan skripsi, dimana ketika responden merasa kesulitan dalam mengerjakan skripsi dapat membuat subjek mengalami penurunan hingga ketidakyakinan dalam mengerjakan skripsi.

Pembahasan mengenai efikasi diri akademik terkadang mengesampingkan emosi yang nyatanya emosi sangat mempengaruhi individu dalam segala aspek kehidupannya, bahkan emosi sangat mempengaruhi individu hingga 80% kehidupannya. Selain itu, lingkungan dari keluarga terutama orangtua juga kerap berharap jika semakin bertambahnya usia, maka individu harus mampu untuk mengontrol emosi dan melakukan tanggungjawabnya sebagai orang dewasa (M. W. Wibowo, 2015). Dalam dunia perguruan tinggi terdapat struktur, sistem perguruan tinggi, dan pendekatan dalam metode pembelajaran yang lebih kompleks (Lubis et al., 2023). Dengan demikian, tentu saja akan ada proses belajar yang berbeda yang berkaitan dengan emosi mahasiswa untuk mengelola kesanggupan dan perasaan, hingga mengendalikan dorongan dan mengatur emosi agar lebih efektif (Sayekti & Hermawan, 2021).

Terlebih lagi, dalam mengerjakan skripsi perlu adanya penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya yang dimana emosi sangat perlu sekali untuk membantu mahasiswa untuk mampu menyesuaikan diri dengan proses penyusunan skripsi dan membantu meningkatkan keyakinan diri mahasiswa (Ahmad et al., 2018). Dengan adanya hal tersebut, maka diperlukanlah kecerdasan emosional untuk membantunya dalam mengatasi masalah, karena seseorang dapat mengendalikan emosi dirinya yang dapat membantunya untuk berpikir lebih jernih akan masalah yang sedang dihadapinya (Natasia et al., 2022). Dengan demikian, diperlukanlah kecerdasan emosional pada mahasiswa untuk dapat mengontrol emosi yang datang hingga emosi yang tidak diinginkan (Wijaya et al., 2020)

Kecerdasan emosional merupakan sebuah kemampuan dalam menangkap, menggunakan, memahami, serta mengelola emosi yang meliputi kemampuannya dalam mengendalikan diri sendiri serta ketahanan ketika individu sedang menghadapi masalah ataupun rintangan (Sabrina, 2021). Menurut Hen & Goroshit (2014), kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk menilai, mengatur, dan juga memanfaatkan emosi. Didukung oleh penelitian terdahulu menjelaskan kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan dalam mengenali perasaan yang ada di dalam

diri seseorang, mencapai dan membangkitkan perasaannya agar dapat membantu pikirannya, upaya dalam memahami perasaan dan arti dari perasaan tersebut, hingga mengontrol perasaannya dengan mendalam agar dapat membantu perkembangan dari segi emosional maupun intelektual (Ratnasari et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saragih & Kahija (2014) terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri akademik. Sehingga, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi juga efikasi diri akademiknya. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Amirian & Behshad (2016) menyatakan juga bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri pada guru yang menyatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi juga efikasi diri dari guru, begitu juga sebaliknya. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Maulina et al. (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat rendah antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa.

Dari fenomena yang diuraikan, diketahui bahwa mahasiswa memiliki permasalahan dalam mengerjakan skripsi. Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi menganggap bahwa skripsi adalah sebuah tekanan yang sangat berat untuk dikerjakan (Agung & Budiani, 2013). Mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan skripsi, tentu saja akan dihadapkan dengan berbagai masalah atau kendala dalam menyusun skripsi seperti membutuhkan waktu yang lama dalam mengerjakannya, beban hidup, serta takut dalam menghadapi seminar proposal maupun sidang skripsi (A. Wibowo et al., 2018).

Dengan adanya hal tersebut, maka dalam mengerjakan skripsi diperlukanlah adanya keyakinan dari dalam diri mahasiswa mengenai kemampuannya agar dapat menghadapi serta mengatasi tantangan yang muncul saat menyelesaikan skripsi (Wardani & Syah, 2022). Salah Satu faktor yang dapat mendorong keyakinan dari dalam diri seseorang adalah keadaan emosi. Jika seseorang mampu dalam menggunakan emosi dengan waktu yang

tepat atau efektif, maka mereka dapat meningkatkan kinerja dan keberhasilannya dalam meraih tujuan. Sehingga, kecerdasan emosi diperlukan agar dapat mengelola emosi dengan baik (Arif & Rangkuti, 2021).

Peneliti memilih mahasiswa yang mengerjakan skripsi untuk menjadi responden penelitian, karena mahasiswa yang mengerjakan skripsi berada di situasi yang memerlukan tingkat efikasi diri yang tinggi agar mereka mampu dan yakin untuk menyelesaikan skripsi sesuai dengan target mereka. Namun kenyataannya, masih ada mahasiswa yang merasa bahwa skripsi adalah tugas yang menjadi tantangan sulit atau berat untuk dikerjakan sehingga dapat menurunkan tingkat keyakinan mereka akan pengerjaan skripsi. Selain itu, pada lokasi tersebut ditemukan permasalahan yang peneliti ingin teliti, yaitu adanya permasalahan dalam mengerjakan skripsi yang didapatkan hasil bahwa ada 44,9% mahasiswa yang merasa bahwa skripsi sangat sulit untuk dikerjakan dan hanya ada 5,8% mahasiswa yang menganggap skripsi mudah untuk dikerjakan.

Dari uraian fenomena dan permasalahan di atas yang menjelaskan bahwa banyak mahasiswa di Kota Bekasi yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan skripsi hingga menganggap bahwa skripsi adalah tekanan yang berat dan adanya penurunan dalam hal efikasi diri dan membutuhkan kecerdasan emosional untuk mendorong efikasi diri, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih dalam mengenai “Pengaruh *Emotional Intelligence* Terhadap *Academic Self-Efficacy* Pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi di Kota Bekasi”

1.2 Rumusan masalah

Mahasiswa yang mengerjakan skripsi menganggap bahwa skripsi merupakan tekanan dan tantangan yang berat untuk dikerjakan (Agung & Budiani, 2013). Mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan skripsi, tentu saja akan dihadapkan dengan berbagai masalah atau kendala dalam menyusun skripsi (A. Wibowo et al., 2018). Dengan adanya fenomena tersebut, diperlukanlah keyakinan dari dalam diri mahasiswa mengenai kemampuannya agar dapat menghadapi tantangan saat menyelesaikan skripsi

(Wardani & Syah, 2022). Keadaan emosi menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong keyakinan diri karena dengan menggunakan emosi pada waktu yang tepat dapat meningkatkan kinerja dan keberhasilan dalam meraih tujuan. Dengan demikian, kecerdasan emosi diperlukan agar dapat mengelola emosi (Arif & Rangkuti, 2021).

Berdasarkan dari survei awal dan wawancara yang peneliti lakukan pada Kota Bekasi, ditemukan beberapa mahasiswa yang mengaku mengalami kesulitan dalam mengerjakan skripsi. Kesulitan dalam mengerjakan skripsi ini membuat mereka menjadi kurang yakin dengan skripsi yang mereka sedang kerjakan. Mahasiswa tersebut juga mengaku dengan adanya kesulitan dalam mengerjakan skripsi dapat membuat penurunan dalam hal motivasi dan juga harapan mereka dalam lulus sesuai dengan target yang mereka miliki. Hal ini didasari oleh beberapa faktor yang menjadi penghambat mereka dalam mengerjakan skripsi, seperti sulitnya menemukan referensi, kurangnya arahan maupun sulitnya menentukan jadwal untuk bimbingan dengan dosen pembimbing, penggunaan sosial media yang dapat mengganggu mengerjakan skripsi, revisi yang berkala, hingga faktor lain yang dapat menjadi penghambat dalam proses penyusunan skripsi.

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang nantinya akan ditemukan kesenjangan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang :

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Haq & Rosiana (2018) dengan judul penelitian “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Self Efficacy* pada Siswa Kelas Akselerasi Sman “X” Bandung” memiliki tujuan untuk melihat seberapa besar hubungan antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri. Hasil penelitian yang didapatkan adalah terdapat korelasi kearah positif antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri siswa kelas akselerasi. Sehingga, semakin tinggi kecerdasan emosionalnya semakin tinggi juga efikasi diri pada siswa.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Wu et al. (2019) dengan judul penelitian “*Teachers’ emotional intelligence and self-efficacy: Mediating*

role of teaching performance” memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional guru dengan efikasi diri dan mediasinya oleh kinerja mengajar. Hasil penelitian didapatkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap efikasi diri yang sebagian besar dimediasi oleh kinerja mengajar. Dengan demikian, peningkatan kecerdasan emosional dapat meningkatkan efikasi diri guru saat keterampilan sosial berhasil digunakan untuk meningkatkan kinerja guru.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Saeed & Ahmad (2020) dengan judul penelitian “*Association of demographic characteristics, emotional intelligence and academic self-efficacy among undergraduate students*” memiliki tujuan untuk menyelidiki hubungan kecerdasan emosional dengan efikasi diri akademik. Hasil penelitian didapatkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran yang penting dalam meningkatkan efikasi diri akademik di kalangan mahasiswa sarjana.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Aliza & Oktafiani (2021) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Efikasi Diri dan *Adversity Quotient* Remaja” memiliki tujuan untuk mengetahui kontribusi dari kecerdasan emosional terhadap efikasi diri dan *adversity quotient* pada remaja. Hasilnya adalah kecerdasan emosional memiliki kontribusi atau berpengaruh secara positif terhadap perkembangan *self-efficacy* dan juga *adversity quotient* pada remaja

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Ran et al. (2022) yang berjudul “*The Impact of Emotional Intelligence on Career Decision-Making Difficulties and Generalized Self-Efficacy Among University Students in China*” memiliki tujuan untuk mengetahui dampak dari kecerdasan emosional pada pengambilan keputusan karir dan efikasi diri secara umum di kalangan mahasiswa di Cina. Hasilnya adalah kecerdasan emosional memiliki hubungan positif yang signifikan dengan efikasi diri dan berdampak untuk meningkatkan rasa puas dan motivasi untuk mencapai tujuan. Namun, efikasi diri memiliki hubungan yang negatif dengan pengambilan keputusan

karir. Selain itu, kecerdasan emosi memiliki hubungan negatif terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir.

Berdasarkan dari 5 penelitian terdahulu selama 5 tahun terakhir, didapatkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu dengan melibatkan mahasiswa di Kota Bekasi yang belum diteliti dari penelitian sebelumnya dan juga mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi membutuhkan keyakinan diri untuk dapat menyelesaikan studi pada tepat waktu.

Keterbatasan dari penelitian sebelumnya yang menjadikan batasan tersebut sebagai saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk memperluas sampel yang nantinya akan digunakan, ruang lingkup, serta mengganti jenis penelitian yang awalnya adalah kuantitatif korelasional untuk melihat korelasi antara dua variabel tersebut, menjadi jenis penelitian pengaruh dengan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap *academic self-efficacy*.

Berdasarkan latar belakang diatas dan penelitian terdahulu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh antara *emotional intelligence* dengan *academic self-efficacy* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Kota Bekasi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki maksud untuk mengetahui “apakah terdapat pengaruh dari *emotional intelligence* terhadap *academic self-efficacy* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Kota Bekasi”

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang terdiri dari manfaat teoritis dan praktis:

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi atau menambah wawasan baru

dan juga menambah kajian dari ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan mengenai kedua variabel tersebut serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian yang nantinya didapatkan, maka peneliti memiliki harapan antara lain :

- a. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh antara *emotional intelligence* terhadap *academic self-efficacy* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Kota Bekasi.
- b. Bagi universitas, diharapkan mampu menambah referensi dalam bidang ilmu psikologi khususnya pada bidang pendidikan dan sumber bacaan atau referensi mengenai pengaruh antara *emotional intelligence* terhadap *academic self-efficacy* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Kota Bekasi. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberi sumbangsih keilmuan psikologi pada bidang psikologi pendidikan selanjutnya, khususnya mengenai pengaruh antara *emotional intelligence* terhadap *academic self-efficacy* pada mahasiswa yang sedang mngerjakan skripsi
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan alat ukur yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian ataupun dijadikan sebagai acuan referensi jika peneliti selanjutnya memiliki penelitian dengan topik yang serupa.